

## ISLAM TERHADAP MASALAH KETUNANETRAAN DI INDONESIA

### PEMBUKAAN

Beberapa aspek kehidupan dilingkungan orang-orang melihat, baik yang menjangkut bidang<sup>2</sup> politik, sosial, ekonomi, agama, kulturil dan lain<sup>2</sup> sebagainya sudah tjukup dibitjarakan orang dan dipraktikkannya.

Dalam pada itu orang-orang melihat banyak melupakan bahwa disampingnya ada orang<sup>2</sup> yang tidak melihat, yang lazimnya disebut *tuna-netra*, disamping ada tjaat<sup>2</sup> lainnya seperti : bisu-tuli, lemah ingatan, dan lain<sup>2</sup> sebagainya.

Salah satu sebab kelupaan mereka terhadap masalah ini adalah karena banyak salah menerapkan penglihatan/pandangan mata (*Videre*) sehingga banyak pula mempengaruhi pandangan mata hati dan akal menjimpang dari apa yang sebenarnya.

Bahkan agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia, juga masih banyak dipandang oleh penglihatan mata, sebagaimana memandang soal duniawi.

Dalam hal ini, umat Islam karena belum benar-benar menempatkan pandangan mata hatinya terhadap masalah kemanusiaan seperti terhadap kaum tuna-netra di Indonesia ini, maka untuk memetjahkan masalah<sup>2</sup> ketuna-netraan tersebut masih belum mampu seperti yang diharapkan oleh kaum tuna-netra sendiri.

Karena itu pulalah banyak orang<sup>2</sup> Islam yang menempatkan para tuna-netra hanya sebagai golongan fakir-miskin belaka.

Mereka ditakdirkan tuna-netra, akan tetapi akal fikiran serta mata hatinya adalah dynamis serta tjukup daya kreatifnya, dan me-

reka akan berlaku sebagaimana orang awas lazimnja asalkan kesempatan dan bimbingan ada pada mereka.

Agama Islam telah menempatkan akal manusia pada tempat jang mulia, sebagaimana jang telah disabdakan oleh Nabi Besar Muhammad S. A. W., jang artinja : „Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunjai akal”.

Kiranya pengertian akal itu sendiri, tidak terbatas bagi kaum awas sadja akan tetapi djuga termasuk para tuna-netra jang akalnja sehat.

Beberapa tokoh tuna-netra telah banjak mempertunjukkan daya kemampuan akal mereka bahkan telah banjak jang telah menjumbangkan sesuatu peradapan kepada manusia.

Beberapa tokoh<sup>1</sup> tuna-netra dapat kami kemukakan misalnja : Didymus (lahir tahun 308) mendjadi buta pada usia kira-kira tiga atau empat tahun.

Dia telah mendjadi seorang guru Besar dan sebagai seorang sardjana jang telah dapat mempeladjadi kesusasteraan, astronomi, filosofi dan bahkan djuga ilmu ruang tak luput dari perhatiannja. Dia telah berhasil membuat suatu alat papan batja jang terdiri dari huruf-huruf timbul.

Nicholas Saunderson. Seorang tuna-netra jang dilahirkan di Yorkshire di negeri Inggris. Ia mendjadi seorang ahli ilmu pasti dan mendapat gelar doktor sebagai ahli ilmu hukum.

Sumbangan jang kini masih dapat dikenjam oleh para tuna-netra ialah : papan berhitung bagi tuna-netra jang kini terkenal dengan nama alat hitung „Saunderson”.

Abdu'l Ala al Ma'Arri adalah seorang tuna-netra jang kehilangan penglihatannja pada waktu berusia empat tahun sebagai akibat dari penakit tjatjar. Ia dilahirkan di Aleppo pada tahun 973. Seperti halnja dengan Didymus, ia memiliki kemauan jang kuat ba-gaikan badja. Oleh karena koinginannja untuk madju maka ia berhasil menghafal isi perpustakaan di Haleb, Antioch dan Tripoli. Pada tahun 1008 ia telah mendapatkan penghormatan dari para pudjangga di Bagdad, dan ia mendjadi pudjangga jang mentjapai puntjak kedjajaan diantara sastrawan<sup>2</sup> Arab dikala itu.

Nicholas Saunderson mendjadi buta pada waktu berusia satu tahun, jang djuga diakibatkan oleh penakit tjatjar jang dideritanja. Ia telah dilahirkan pada tahun 1682.

Prof. Dr. Thoha Husain seorang tuna-netra jang sangat terkenal didunia Islam, Beliau mendjadi Menteri Pendidikan di Mesir.



Dan masih banjak lagi tokoh<sup>2</sup> tuna-netra jang lain jang dapat dipakai sebagai tjontoh tauladan seperti maksud tersebut diatas.

## MASALAH KETUNA-NETRAAN DALAM ISLAM

Tidak dapat disangkal bahwa dalam hidup bermasyarakat para tjatjad pada umumnja dan para tuna-netra pada chususnja selalu hidup berdampingan dengan saudara<sup>2</sup>nja jang tidak tjatjad.

Setiap anggota masyarakat termasuk para tuna-netra itu sendiri, masing<sup>2</sup> mempunyai hak dan kewadajiban dalam mengabdikan dirinja baik terhadap Tuhaannya, maupun terhadap negaranya dan maupun terhadap masyarakat iuu ansich.

Akan tetapi, baik disadari maupun tidak oleh mereka jang tidak tjatjad ternjata bagi tuna-netra masih terdapat diskriminasi dalam beberapa aspek jang menjangkut kehidupan mereka. Sehingga mereka merasa kehilangan hak dan kewadajiban selaku anggota masyarakat dan jang ada hanjalah hak sebagai simiskin dalam penderitaan hidup jang tak menentu arah tudjuannya.

Telah sedemikian lamaanja penderitaan ini menekan perasaan dan djiwa mereka. Telah sedemikian lamaanja pula mereka jang tidak tjatjad ini belum memberikan tempat jang wadjar dalam masyarakat kepada para tuna-netra.

Oleh karena itulah Allah S. W. T. telah mengubah dan mengubah perasaan umat Islam, agar mereka jang masih dikaruniai aladria pelihat ini mempergunakan sikap jang baik terhadap para tuna-netra dan agar menempatkan mereka sebagai subjek jang aktif bukan sebagai objek jang pasif. Gugahan dan ketukan itu disampaikan oleh Allah kepada Rasulaja Nabi Muhammad S. A. W. jang digambarkan dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa sebagai berikut, jang artinya : „Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling ketika seorang tuna-netra datang kepadanya. Adakah engkau mengetahui Muhammad barangkali dia akan mensutjikan dirinja. Arau dia akan ingat kepada Tuhan ingatan mana akan bermanfa'at dalam hidupnya. Adapun ..... ” ayat 1 s/d

Untuk mendapatkan gambaran lebih landjut tentang bagaimana nasib penderita tuna-netra di Indonesia ini, maka baiklah kita sedikit mengungkap tjatatan sedjarah mengenai penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini.

Menurut tjatatan sedjarah bahwa penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini telah dimulai sedjak tahun 1901, dengan ditandai oleh berdirinja berbagai rumah<sup>2</sup> buta/Sekolah<sup>2</sup> buta seperti halnja jang berada di Djawa Tengah.

Kebanyakan usaha<sup>2</sup> itu diorganisir oleh Missi Zending Kristen /Katolik. Fakta sedjarah jang telah terdjadi pada masa<sup>2</sup> lampau itu, rupa<sup>2</sup>nja masih tetap berlaku permanen sampai dewasa ini. Sehingga tidak aneh pula djika nasib para tuna-netra kebanyakannya di Indonesia ini seolah-olah terletak ditangan mereka jang mengorganisir tersebut.

Dengan suatu tudjuan konstruktif serta dengan i'tikad jang baik, maka hendaknya umat Islam mengadakan evaluasi terhadap usaha-usahanya dalam menegakkan Kalimah Allah; apakah kita disamping membangun nation dan character itu sudah djuga bertindak setjara drastis sebagaimana jang telah dilakukan oleh umat Kristen /Katolik terhadap masalah ketuna-netraan ini, padahal sedjak berabad<sup>2</sup> jang lalu umat Islam telah mengetahui adanya Surat 'Abasa dalam Al-Qur'an itu ?.

Umat Islam sebenarnya bukannya tidak mampu dalam memecahkan problema kemanusiaan seperti ketuna-netraan ini. Hanja saja selain kita kurang memperhatikan terhadap masalah seperti ini, djuga kesediaan kita untuk berdjuaug masih sangat menipis.

Salah satu tjontoh jang tjukup memalukan bagi umat Islam ialah bahwa djika kita naik sepur atau ber-djalan<sup>2</sup> di-pasar<sup>2</sup> atau ditempat<sup>2</sup> jang ramai, maka disana akan banjak kita djumpai orang<sup>2</sup> tuna-netra jang ter-sesat<sup>2</sup> berkeliaran kian-kemari sambil membe-tja ajat<sup>2</sup> suji Al-Qur'an dengan maksud agar dikasihani.

Sangat kita sesalkan bahwa Al-Qur'an sebagai Kitab Sutji kita umat Islam masih digunakan bukan pada tempatnja. Sedangkan umat Islam sungguhpun tahu, tetap tinggal diam tidak ditjari bagaimana pemecahannya.

Kita optimis terhadap adanya I.A.I.N., U.I.I. sorta Perguruan<sup>2</sup> Tinggi Islam lainnya, bahwa dengan para Sardjananja jang karena Allah dapat diharapkan akan bisa memecahkan problema khusus ini.

Optimisme para tuna-netra Muslim sangat menebal, dengan harapan kiranja dari Sardjana<sup>2</sup> Muslim akan ada jang segera turun tangan untuk berketjimpung dilapangan ketuna-netraan. Suatu tanda<sup>2</sup> baru telah mulai nampak dengan adanya seorang sardjana Muda I.A.I.N. dari Fak Adab jang sedjak beberapa tahun jang lalu turut serta berdjuaug dilapangan ketuna-netraan, sebagai satu<sup>2</sup>nja tenaga jang kini memimpin Penerbitan Al Qur'an sistim Arab Braille pada Seksi Penerbitan Braille Jajasan Kesyedjahteraan Tuna-netra Islam Jogjakarta.

Sebenarnya masalah<sup>2</sup> jang perlu dipetjahkan oleh umat Islam mengenai ketuna-netraan ini adalah banjak. Akan tetapi sedjauh apa jang kini tengah dihajati oleh para tuna-netra sendiri terutama



bidang<sup>2</sup> jang menjangkut sosial, dan pendidikan adalah seperti hal<sup>3</sup> dibawah ini :

1. Penerapan Islam untuk mentjapai tudjuan achir pendidikan tuna-netra jaitu kesedjahteraan lahir dan batin.
2. Menjiapkan serta membekali para tuna-netra untuk hidup didunia orang melihat dan mengembangkan keperibadian mereka jang wadjar dan sehat.
3. Mengusahakan tertjapainja kedewasaan djiwa jang tertjermin pada kesadaran sang tuna-netra akan kedudukannja sebagai insan hamba Allah, insan universal dan insan Indonesia jang mempunyai hak dan kewadajiban serta tanggung djawab penuh atas terwujudnja masjarakat Islam dimana mereka hidup.
4. Mengusahakan terbinanja keperibadian jang wadjar dan sehat dengan mengingat perlunja ditjapai sasaran kedewasaan djiwa tuna-netra sehingga tidak lagi perlu ingkar akan ketuna-netraannja dan menjadari segi<sup>2</sup> jang positif dari ketuna-netraannja.

#### Penggarapan Masalah Ketuna netraan Oleh Umat Islam

Djika kita berbitjara tentang penggarapan masalah tuna-netra oleh umat Islam di Indonesia ini, maka kita ber-tanja<sup>2</sup> : apakah sudah/pernah ada suatu aktivitas umat Islam jang khusus memperhatikan nasib warga tuna-netra baik materil maupun spirituilnja ? .

Djika sudah ada maka sudah sedjauh manakah usaha umat Islam ini terhadap masalah itu. ? Apa pulakah aktivitas jang pernah dikedjakkannja ? .

Untuk mendjwab pertanjaan<sup>3</sup> diatas, maka baiklah kita sedjenak menengok kebelakang dan apa jang ada pada dewasa ini.

Sedjarah jang berbitjara apa adanja, tidak pernah menjebutkan bahwa umat Islam sedjak masuknja Islam ke Indonesia ini telah pernah mengadakan keaktifan jang khusus untuk kepentingan tuna-netra.

Bahkan sedjak tahun 1901 dimana badan<sup>2</sup> jang berketjimpung dilapangan ketuna-netraan mulai bermuntjulan bagaikan tjendawan tumbuh dimusim hudjan, maka umat Islam masih tetap tinggal diam.

Telah sebegitu djauh dan lamanja badan<sup>2</sup> jang bersifat umum ini berdjalan dan berusaha untuk kepentingan tuna-netra. Pada kesempatan inilah Missi Zending Kristen/Katolik memainkan peranannja sehingga tidak sadja mereka beruntung dalam melebarkan sajad da'wahnja, tetapi djuga banjak pengalaman<sup>3</sup> jang sangat berharga da-

Tugas mereka adalah sebagai guru agama Islam untuk kalangan mereka sendiri.

ad 2. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Bag. A (P. G. A. L. B. / A) 6 tahun.

Sebagai follow up dari aktivitas Jaketunis sebagaimana tertjan-tum pada program kerdjanja, jaitu penjelenggaraan P. G. A. L. B. / A. (Djurusan Ketuna-netraan) bagi anak-anak awas.

Penjelenggaraan sekolah ini dimaksudkan sebagai kader vorming dalam rangka mengembangkan da'wah Islam dikalangan warga tuna-netra, dimana diperlukan kader<sup>2</sup> jang tjukup mengerti dan mendalam terhadap masalah-masalah ketuna-netraan.

Penjelenggaraan peladjarannja.

Lamanja tahun peladjaran direntjanakan enam tahun.

Peladjaran diselenggarakan sesuai dengan Rekapitulasi P. G. A. biasa pada umumnja dengan penambahan mata<sup>2</sup> peladjaran khusus seperti : tulis batja huruf<sup>2</sup> Arab/Latin Braille, Rehabilitasi dan Ilmu djiwa Ketuna-netraan.

Sedangkan djam peladjaran jang kurang fungsionil diiliminir atau ditambah untuk menempatkan mata<sup>2</sup> peladjaran jang dipandang fungsionil untuk djurusan itu.

P. G. A. L. B. / A. sebagai satu<sup>2</sup>nja sekolah dan jang merupakan pertama kalinja di Indonesia ini adalah sesuai dengan keputusan Mu-sjawarah ketuna-netraan di Solo baru<sup>2</sup> ini jang dalam bidang Pendidikan disebutkan antara lain :

„Bahwa untuk pendidikan tuna-netra diperlukan tenaga<sup>2</sup> guru ahli jang dididik pada S. G. P. L. B. , P. G. A. L. B. , dan P. L. B. pa-da djurusan FIP- IKIP ”.

Djenis<sup>2</sup> sekolahan tersebut semua telah dapat diselenggarakan oleh Pemerintah dibawah Departemen P. & K. ketjuali P.G.A.L.B./A jang diselenggarakan oleh Jaketunis sebagai badan swasta. (experimen.)

Untuk mengurangi beban Jaketunis, maka penjelenggaraan P. G. A. L. B. ini akan diserahkan kepada Departemen Agama R. I., di-mana hal ini sedang diusahakan penegeriannja dalam waktu jang singkat.



## II. Bidang Penerbitan Dan Perpustakaan Braille Islam.

Dalam bidang ini Jaketunis menjelenggarakan penerbitan<sup>3</sup> :

- a). Al-Qur'an sistim Arab Braille.
- b). Buku<sup>2</sup> Islam Braille Arab/Latin.
- c). Perpustakaan Islam Braille.

Dari ketiga hal tersebut diatas, maka yang dipandang urgen adalah penerbitan Al-Qur'an sistim Arab Braille, sebagai satu<sup>2</sup>nja usaha dan yang pertama-tama di Indonesia ini.

Penerbitan Al-Qur'an Braille ini direntjanakan agar setiap warga tuna-netra di Indonesia ini memiliki lengkap tiga puluh djuz.

Djika penderita tuna-netra di Indonesia ini berdjumlah 1% dari penduduk seluruh Indonesia, maka se-kurang<sup>2</sup>nja 50% dari mereka sudah bisa memiliki lengkap tiga puluh djilid.

Mengingat kesederhanaan bentuk dari tulisan Arab Braille ini, maka setiap djuz pada Al-Qur'an biasa dibuat satu djilid Al-Qur'an Braille, dengan lebih kurang 55 halaman.

Maka dapat dikalkulasikan bahwa untuk penerbitan Al-Qur'an Braille diperlukan se-kurang<sup>2</sup> ja 500.000 x 30 djuz x 1 djilid. Sedangkan biaya satu djilid sekitar Rp.500,- (lima ratus rupiah).

Sehubungan dengan usaha mercaisir adanya Perpustakaan Braille Islam, maka penerbitan<sup>2</sup> tersebut diatas disamping buku<sup>2</sup> agama dan umum yang di-Braille-kan adalah merupakan modal pertama koleksi keputakaannya ditambah buku<sup>2</sup> Braille yang didatangkan dari dalam dan luar negeri.

## III. Hubungan Masjarakat / Penjuluhan.

Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam sebagai satu<sup>2</sup>nja milik umat Islam dimana dalam bidang da'wah Islam merupakan suatu bidang yang baru pula bagi umat Islam, maka perlu diadakan suatu seksi khusus untuk mengadakan penjuluhan kedalam masjarakat serta hubungan masjarakat.

Seksi ini selain bertugas untuk mengadakan kontak dengan masjarakat, djuga untuk selalu menanamkan pengertian dalam masjarakat tentang masalah ketuna-netraaan.

Oleh karena itu seksi ini sejara rutine selalu duduk disamping seksi<sup>2</sup> yang lain untuk kepentingan tuna-netra.

Adapun media<sup>2</sup> yang digunakan untuk menjampaiakannya kepada masjarakat al. : Radio, Telivisi, surat<sup>2</sup> kabar dan madjalah<sup>2</sup>.

lam tjara<sup>1</sup> mengasuh warga tuna-netra dapat mereka peroleh.

Tidak aneh pula djika pada saat<sup>2</sup> seperti sekarang ini, dari fihak mereka telah banjak menghasilkan sardjana<sup>2</sup> dari kalangan warga tuna-netra itu sendiri. Sedangkan dari kalangan tuna-netra Islam belum ada seorangpun jang terijapai seperti halnya fihak mereka.

Baru pada tahun 1964, umat Islam mulai tergugah hatinya untuk mulai memperhatikan nasib warga tuna-netra dengan ditandai oleh berdirinya sebuah Jajasan Tuna-netra Islam dengan nama „Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam” di Jogjakarta.

Berdirinya Jajasan ini langsung diprakarsai sendiri oleh seorang tuna-netra bernama Supardi Abdushamad, dengan dibantu dari fihak batinetra Moh. Sholihin (Pimpinan Perpustakaan Islam Jogja) dan Fuady Az. B.A. (Mahasiswa Fak. Adab I.A.I.N.) dan banjak lagi teman<sup>2</sup> jang tak dapat disebutkan disini. Merekalah jang mula<sup>2</sup> menaruh perhatian dan menggarap masalah tuna-netra sampai sekarang ini.

Tudjuan akhir Jajasan ini adalah kesedjahteraan tuna-netra jang meliputi lahir bathin materiil dan spirituil.

Untuk mentjapai tudjuan tersebut diatas maka Jaketunis telah mengadakan aktivitas<sup>2</sup> antara lain :

- I. Bidang Pendidikan Tuna-netra dan keasramaannya.
- II. Bidang Penerbitan dan Perpustakaan Braille Islam.
- III. Bidang Penjuluhan Masyarakat/Humas.

Untuk mengetahui sampai dimana aktivitas masing<sup>2</sup> bidang itu, maka berikut ini dapat kami beberkan sebagai berikut :

#### I. Bidang Pendidikan Tuna-netra

Dalam bidang ini telah diselenggarakan :

1. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.) khusus untuk para tuna-netra dan S.D.L.B.nja.
  2. P.G.A.L.B./A. (Djurusan ketuna-netraan) bagi anak<sup>2</sup> awas.
- ad 1. Pendidikan formal bagi para tuna-netra melalui P.G.A.L.B. ini dimaksudkan sebagai kader vorming guru<sup>2</sup> agama Islam dari kalangan mereka sendiri.
- Sedangkan S.D.L.B.nja sebagai persiapan untuk masuk pada P. G. A. L. B. tersebut.

#### Tudjuan Pendidikan Tuna-netra.

Tudjuan umum pendidikan tuna-netra oleh Jaketunis adalah sama halnya dengan tudjuan pendidikan bagi anak<sup>2</sup> awas umumnya, jaitu meliputi lima aspek :



- 1). Aspek pertanggung jawaban sebagai insan Tuhan.
- 2). Selfrealiation.
- 3). Human relationship.
- 4). Economic efficiency.
- 5). Civic responsibility.

Tudjuan khususnja adalah membekali anak tuna-netra dengan pengetahuan, ketjakapan dan keterampilan.

**Ketjakapan khusus untuk mengedjar pendidikan agama Islam.**

Suatu hal jang dapat membantu kelantjaran pendidikan agama pada sekolah<sup>2</sup> tersebut ialah dapat diberikannja ketjakapan khusus berupa peladjaran tulis batja huruf<sup>2</sup> Arab Braille jang belum pernah diberikan di-sekolah<sup>2</sup> tuna-netra jang lain.

(Penggunaan Arab Braille ini menurut sistim internasional).

Sedangkan untuk peladjaran<sup>2</sup> umum dipergunakan tulisan<sup>2</sup> Braille Latin sebagaimana halnja sekolah<sup>2</sup> tuna-netra jang lain.

Dengan demikian dalam banjak hal, peladjaran<sup>2</sup> pada sekolah P. G. A. L. B. ini dapat diberikan peladjaran<sup>2</sup> sebagaimana peladjaran pada P. G. A. awas. Sehingga besar kemungkinan prinsip integrasi/sekolah tjampuran antara siswa tuna-netra dan awas dapat diselenggarakan dalam pendidikan Islam.

**Penjaluran para tuna-netra kedalam masjarakat.**

Suatu eksperimen jang pernah dilakukan oleh Jaketunis dalam bidang pendidikan ini adalah mengikut sertakannja para siswa P. G. A. L. B. untuk mengikuti UGA (Udjian Guru Agama) jang pernah diselenggarakan bersama-sama Inspeksi Pendidikan Agama Daerah Istimewa Jogjakarta.

Sebagai tanda<sup>2</sup> bahwa mereka adalah sebagai manusia jang tjukup daja kreatif dan ketjakapannja, maka dalam udjian<sup>2</sup> tersebut mereka semua dapat lulus dengan memuaskan.

Berbarengan dengan tudjuan mengembangkan da'wah Islam di kalangan warga tuna-netra seluruh Indonesia ini maka jang telah mengikuti UGA dari kalangan tuna-netra tersebut disalurkan kedalam masjarakat keberbagai sekolah<sup>2</sup> di-daerah<sup>2</sup> antara lain :

1. kedaerah Solo dan Klaten ;
2. kedaerah Peralang ;
3. kedaerah Purworedjo ;
4. kedaerah Djakarta .

## Umat Islam Dihadapan Masalah Ketuna-netraan Dewasa ini

Sudah sedjauh mana umat Islam dalam usahanya menggarap masalah ketuna-netraan di Indonesia ini, maka kiranja kita telah menda-  
patkan gambaran jang tjukup djelas dari apa jg. telah diuraikan diatas.

Umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan dewasa ini maka sebagai barometernja sebenarnja tidak bisa terlepas dari akti-  
vitas-aktivitas Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam di Jogjakarta.

Usaha Jaketunis sedjak berdirinja pada tanggal 13 Mei 1964 sam-  
pai dewasa ini ( tahun 1968 ), masih kita anggap sebagai fase perta-  
ma bagi umat Islam di Indonesia ini dalam melangkahkan kakinja  
berketjimpung dilapangan ketuna-netraan.

Munas ketuna-netraan di Solo serta eteknja terhadap  
tuna-netra Islam.

Adapun Musjawarah Nasional Ketuna-netraan Seluruh Indone-  
sia baru<sup>1</sup> ini di Solo jang telah terselenggara sedjak tanggal 18 s/d  
21 Djuni 1968 jang lalu adalah merupakan tonggak sedjarah ba-  
gi kebangkitan kaum tuna-netra di Indonesia.

Djauh sebelum Munas Ketuna-netraan di Solo itu, maka dju-  
ga telah pernah diadakan seminar Ketuna-netraan I di Bandung  
pada tahun 1963. Pada waktu itu djuga umat Islam jang diwakili  
oleh Saudara Supardi Abdushomad (tuna-netra) baru mulai mem-  
buka isi hatinja jang maksudnja agar pendidikan dan adjaran Islam  
dimasukkan dan diterapkan dilingkungan warga tuna-netra.

Suatu keputusan jang diambil dari seminar Bandung ini antara  
lain menjebutkan jang intinja bahwa : „Pendidikan agama adalah me-  
rupakan unsur penting dalam rangka mensukseskan rehabilitasi tuna-  
netra”. Bahkan telah disebutkan pula, agar diadakan kerdjasama in-  
terdepartemen dalam rangka menghadapi masalah ketuna-netraan,  
termasuk didalamnya Departemen Agama Republik Indonesia.

Rupa<sup>2</sup>nja apa jang mendjadi keputusan Seminar Bandung itu,  
sampai kini hanjalah merupakan suatu tjatatan diatas kertas putih  
belaka, sedangkan realisasinja hingga kini belum ada.

Musjawarah Nasional Ketuna-netraan seluruh Indonesia di Solo,  
dimana Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam<sup>3</sup> (Jaketunis) seba-  
gai satu-satunja wakil umat Islam turut aktif memprakasainja, mu-  
lai mendobrak segala apa jang menghambat bagi kedinamisan kaum  
tuna-netra. Berbagai bidang dalam Munas Solo itu telah dibahas  
dan diambil keputusannja antara lain :

1. Bidang Pendidikan/Habilitasi.
2. Bidang Rehabilitasi.



3. Bidang Organisasi.
4. Bidang Umum.

Apa jang tertjantung dalam program Jaketunis, maka berkat kegigihan umat Islam dalam mempertahankan agama pada waktu Munas itu, achirnja banjak keputusan<sup>2</sup> Munas tersebut jang dapat diterima serta mendjiwai program<sup>2</sup> tersebut.

Berbagai bidang jang sangat menguntungkan bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan, telah dapat mendjadi keputusan Munas antara lain :

1. Dalam bidang pendidikan agama, perlu diselenggarakan Sekolah Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.)
2. Untuk ketjaksanaan khusus bagi tuna-netra perlu diadjarkan peladjaran tulis batja huruf Arab Braille, sedangkan untuk contraction Arab Braille harus dipergunakan sistim internasional.

Sebagai realisasi dari adanja Munas Solo tersebut, maka di Indonesia ini telah terbentuk suatu Federasi Ketuna-netraan, dengan nama „Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia” (F.K.T.I.)

Adanja Federasi ini sebenarnja adalah sangat menguntungkan bagi perkembangan tuna-netra Islam seluruh Indonesia ini, mengingat masalah tuna-netra telah ditingkatkan mendjadi masalah nasional. Hanja sadja sebagaimana telah kami singgung diatas, bahwa bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan di Indonesia ini masih merupakan face pertama, dimana sangat diperlukan tenaga<sup>2</sup> ahli muslim untuk pengisian Federasi tersebut atau sekurang-kurangnya ada orang Islam jang mau bersodia berdjuaug dilapangan itu.

Oleh karena itu pada masa<sup>2</sup> sekarang ini, kita umat Islam masih belum bisa menarik keuntungan dari adanja Federasi tersebut. Sehingga terpaksa mau tidak mau umat Islam harus bertekuk lutut, untuk menjerahkan pimpinan Federasi ini kepada orang jang bukan Islam. Sebagai tantangan bagi umat Islam, maka sungguhpun semula umat Islam ikut serta memprakasai dalam terwujudnja Federasi tsb., bahkan sebagai wakil umat Islam Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam duduk sebagai Dewan Perwakilan tersebut, akan tetapi pada dewasa ini 75% dikuasai oleh fihak Kristen/Katolik.

**Keuna-netraan dalam problema Nasional.**

Kalau tadi penggarapan umat Islam terhadap masalah ketuna-netraan ini, kita anggap sebagai face pertama maka dewasa ini setelah ditandai dengan berdirinja Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia jang djuga merupakan suatu pertanda bagi tonggak

sedjarah kebangkitan tuna-netra Indonesia, maka hendeknja umat Islam sekarang ini segera meningkatkan daja djuangnja dalam menghadapi masalah ketuna-netraan ini.

Alangkah djanggalnja kita umat Islam, bilamana tetap terbelakang dalam masalah ini, tidak mau tahu apa masalahnja dan bagaimana tjara pemetjahannja. Sedangkan seperti dewasa ini, problema tuna-netra tidak lagi mendjadi masalah persoon atau lokal, akan tetapi sudah mendjadi problema nasional.

Pada face pertama kita telah tjukup mendapatkan bahan antara lain dengan dirintisnja masalah ketuna-netraan oleh Jaketunis Jogjakarta.

Mavalahnja sekarang adalah apakah umat Islam mau dan bersodia untuk berdjuang dilapangan ketuna-netraan ini ?

Tidakkah berarti dengan memperhatikan masalah ini serta berusaha untuk mensukseskannja potensi umat Islam djuga akan bertambah ?

## PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian kami diatas, maka kami ingin mengetuk hati umat Islam, baik melalui Organisasi<sup>3</sup> Islam, Badan<sup>4</sup> Islam maupun melalui Perguruan<sup>5</sup> Tinggi Islam negeri maupun swasta akan hal<sup>2</sup> tersebut dibawah ini :

1. Tidak ada alasan bagi umat Islam, chususnja bagi para ulama<sup>6</sup>nja dan para sardjana<sup>7</sup>nja untuk tetap diam dalam masalah ketuna-netraan ini. Sebab petundjuk Allah telah djelas sebagaimana jang tertjantum dalam Surat 'Abasa.
2. Tjara<sup>8</sup> untuk menjampaikan ajaran<sup>9</sup> Islam dikalangan warga tuna-netra ternjata tidak mengalami kesulitan<sup>1</sup>, sebagai mana jang sedang/ telah digarap oleh Jaketunis.
3. Sebagai wadah untuk berdjuang dilapangan ketuna-netraan sudah ada, hanja soalnja apakah mau atau tidak bagi umat Islam untuk mengisi dan mengembangkannja ?.
4. Bidang<sup>2</sup> jang memerlukan pekerdjaan serta perhatian chusus dan luar biasa masih banjak belum digarap oleh umat Islam, seperti : Pendidikan Islam bagi mereka jang menderita bisu - tuli, lemah - ingatan dan lain<sup>2</sup> sebagainja.



## SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA

No. 15 TAHUN 1969.

tentang

PENGAKUAN BADAN KOORDINASI DEWAN<sup>2</sup> MAHASISWA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AL-DJAMI'AH  
(BAKODEMA)

## MENTERI AGAMA

**Membatja** : Surat permohonan dari Musjawarah Besar Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia di Malang tanggal 28 Djuli 1968;

**Menimbang** : a. bahwa untuk menjapai hasil yang memuaskan perlu adanya peningkatan kegiatan kemahasiswaan yang terkoordinir;

b. bahwa pelaksanaan tugas dan wewenang dari Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia perlu mendapat penyaluran yang tertib dari Koordinasi Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa I.A.I.N. di Djakarta pada khususnya dan Menteri Agama pada umumnya;

c. bahwa para mahasiswa yang mendjabat pengurus Badan Koordinasi Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa tersebut adalah hasil pemilihan dari Musjawarah Besar Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia tanggal 27 s/d 31 Djuli 1968 di Malang, dan dipandang telah memenuhi syarat;

**Mengingat** : 1. U.U.D. 1945 pasal 29, 31 dan 17 ayat (3).  
2. Keputusan Presiden R.I. No. 182 tahun 1967.  
3. A.D. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. No. Bab VI pasal 10 ayat 2 dan A.R.T. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. Bab II pasal 6;

## Memutuskan :

## Menetapkan

**Pertama** : Bahwa Badan Koordinasi Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa (BAKODEMA) I.A.I.N. Al-Djami'ah yang berkedudukan di Djakarta dan yang susunan pengurus seperti terlampir, diakui sebagai satu<sup>2</sup>nja Badan Koordinasi Dewan<sup>2</sup> Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia untuk periode 1968-1971.

# MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973 .

- Pasal 1 : RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973 sebagaimana termuat dalam buku I, II dan III lampiran KEPUTUSAN PRESIDEN ini merupakan landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Pembangunan Lima Tahun seperti yang ditugaskan oleh MPRS.
- Pasal 2 : Kebidjaksanaan pelaksanaan daripada Rentjana Pembangunan Lima Tahun, akan dituangkan dalam Rentjana Tahunan yang bertjermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara serta kebidjaksanaan-kebidjaksanaan lainnja.
- Pasal 3 : Penuangan dalam Rentjana Tahunan sebagaimana terdapat dalam pasal 2 Keputusan Presiden ini, dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan perubahan dan perkembangan keadaan yang memerlukan penjesuaian terhadap Rentjana Pembangunan Lima Tahun.
- Pasal 4 : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta

Pada tanggal 30 Desember 1968.

SUNAN KALIIAGA  
YOGYAKARTA  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,  
t. t. d.

S O E H A R T O  
DJENDERAL — TNI

Disalin  
sesuai dengan aslinja  
oleh  
t. t. d.

( R. S a r d j o n o )

Kep. Sub. Bag. Arsip/Exp. & Repr. Dittjen Islam.



*Salinan*

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 319 TAHUN 1968  
TENTANG  
RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : 1. bahwa tujuan perjuangan Orde-Baru adalah meningkatkan tingkat kehidupan Rakyat Indonesia, yang hanya dapat ditjapai dengan pelaksanaan pembangunan bertahap dan berentjana ;
2. bahwa hasil-hasil yang telah ditjapai dalam program stabilisasi politik dan ekonomi, dewasa ini telah merupakan landasan yang tjukup kuat guna pelaksanaan pembangunan ;
3. bahwa berdasarkan Ketetapan MPRS No. XLI /MPRS/1968, penjurusan dan pelaksanaan Rentjana Pembangunan Lima Tahun mendjadi salah satu tugas Kabinet Pembangunan ;
4. bahwa dewasa ini Pemerintah telah berhasil menjiapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973, yang akan mendjadi landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Ketetapan MPRS tersebut tahun demi tahun ;
5. bahwa berdasarkan hal-hal tersebut diatas, dipandang perlu mengeluarkan Keputusan Presiden untuk menetapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973 ;

- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Ketetapan MPRS No. XLI/MPRS/1968;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 Tahun 1968 ;

Mendengar : Pertimbangan BAPENAS dan Sidang<sup>a</sup> Kabinet;

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Djakarta  
pada tanggal 5 Februari 1969.

MENTERI AGAMA R. I.

t t d .

K. H. MOCH. DACHLAN

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekdjen Departemen Agama.
2. Ditdjen Bimasa Islam Departemen Agama.
3. Direktorat Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur.
4. Para Rektor I. A. I. N. seluruh Indonesia.
5. Dewan\* Mahasiswa I. A. I. N. seluruh Indonesia.
6. Dinas I. A. I. N. DITPERTA.
7. Organisasi\* Mahasiswa Intra dan Extra Univ. tingkat Pusat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA**  
**No. 15 TH. 1969.**

**SUSUNAN PENGURUS BADAN KOORDINASI MAHASISWA**  
**I. A. I. N. SELURUH INDONESIA PERIODE 1968-1971**

Pelindung	—	Menteri Agama Republik Indonesia.
Penasihat	—	Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.
	—	Rektor <sup>2</sup> I. A. I. N. seluruh Indonesia.
Ketua Umum	—	M. Adnan Harahap B.A.
Ketua I	—	A. Sabuki B.A.
Ketua II	—	Ahmad Sukardja B.A.
Sekretaris Umum	—	Mustoha B.A.
Sekretaris I	—	Zainal Abidin B.A.
Sekretaris II	—	Marfuddin Kosasih B.A.
Sekretaris III	—	Atjep Abdul Wahid B.A.
Bendahara I	—	Atjeng A. W. B.A.
Bendahara II	—	Nurjanis Nurdin.

**Biro-biro**

1. Biro Luar Negeri — A. Rahim Hasan, Marfu' Latif.
2. Biro Penerangan — Marwan Saridja, Muhaimin A.H.
3. Biro Kes. O. Raga — Marhadjar Ali, Ady Badjuri.

Pembantu<sup>2</sup> Umum — Ketua<sup>2</sup> Dewan Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia.

Djakarta, 25 Agustus 1968.

Formatur :

DEMA I.A.I.N. SUNAN  
KALIDJAGA

ttd.

M. Adnan Harahap B.A.

DEMA I.A.I.N. SJARIF  
HIDAJATULLAH

ttd.

Ahmad Sukardja

DEMA I.A.I.N. SUNAN  
GUNUNG DJATI.

ttd.

Atjep Abdul Wahid

Djakarta, 5 Februari 1969

Mengetahui :

MENTERI AGAMA R.I.

ttd.

K. H. MOCH. DACHLAN

sendiri belum berdjalan dg. lantjar; antara lain masih dirasakan belum diketemukannya bentuk kurikulum yang tepat, disamping kurangnya tenaga<sup>2</sup> pengadjar yang tjukup ahli serta fasilitas<sup>2</sup> materiil lainnya

Tempat<sup>2</sup> peribadatan, seperti mesdjid dan geredja belum berfungsi sewadjaranja sebagai pusat kegiatan keagamaan masing<sup>2</sup>.

Dalam pada itu dibeberapa daerah tertentu masih terdapat suku<sup>2</sup> terasing, yang pada umumnya masih menganut animisme dan atau ti lak menganut agama sama sekali. Maka sedjalan dengan program dibidang kesedjahteraan sosial untuk „memasjarakatkan” suku<sup>2</sup> terasing tersebut, kehidupan ke-Agama-an bagi mereka djuga merupakan problem yang harus dipetjahkan.

Masalah pembiajaan dan tenaga pelaksana hingga dewasa ini masih tetap merupakan masalah, yang harus mendapatkan perhatian sepenuhnya.

### KEBIDJAKSANAAN DAN LANGKAH-LANGKAH :

Berdasarkan problem-problem yang dihadapi tersebut diatas, maka sasaran-sasaran yang hendak diijapai dalam Pembangunan Lima Tahun yang akan datang dibidang ke-Agamaan, adalah :

- a. golongan yang belum/tidak beragama/tidak berke-Tuhanan yang Maha Esa, termasuk golongan-golongan atheis dan animis; diusahakan agar mereka berke-Tuhanan yang Maha Esa, sesuai dengan kejakinan dan pilihannya sendiri;
- b. golongan yang sudah ber-agama/ber-Ketuhanan yang Maha Esa, diusahakan agar mereka makin dalam keimannannya dan luhur budinya berdasarkan kejakinan agama masing-masing;
- c. pembikinan dan penumbuhan djiwa toleransi agama diantara pemeluk agama yang berlainan;

Kebidjaksanaan pembangunan bidang agama per-tama<sup>2</sup> diarahkan agar pertumbuhan djiwa agama dari warga negara Indonesia dapat terjermijn dan terwujud setjara njuta dalam laku hidup sehari<sup>2</sup> sesuai dengan adjaran agama masing-masing.

Untuk penanaman dan perjebaran djiwa agama, baik terhadap mereka yang belum beragama maupun yang sudah, maka kegiatan penerangan agama kepada berbagai lapisan masjarakat perlu ditingkatkan. Dalam hubungan ini, bekas-bekas anggota PKI dan anggota-anggota organisasi afiliasinya beserta keluarganya akan mendapatkan perhatian khusus.

Untuk kelantjaran dan keterliban pelaksanaan penerangan aga-



## BAB IX A G A M A :

Agama mempunyai kedudukan yang penting dalam Negara Republik Indonesia sesuai dengan Dasar Falsafah Negara Pantja Sila.

Peranan Agama dalam Negara Republik Indonesia, ketjuall yang bersifat universal, yakni sebagai pengabdian dari makhluk terhadap penciptanya Chalik, djuga merupakan faktor penting dalam membuat warga negara Indonesia berbudi luhur yang merupakan prasarana mental untuk suksesnya usaha pembangunan.

Agama djuga merupakan benteng yang kokoh terhadap ratjun Atheisme Komunisme yang hendak merobohkan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pantja Sila.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 dan Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, maka Pemerintah Republik Indonesia mempunyai tugas kuwadjiban untuk memberikan bimbingan dan bantuan guna memperlanjar usaha mengembangkan agama sesuai dengan adjaran agama masing<sup>2</sup>, dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar supaya setiap warga negara dalam melaksanakan adjaran agama dan dalam usaha pengembangan agama sesuai dengan kepertijajaan masing-masing itu dapat berdjalan dengan lanjar, tertib dan dalam suasana kerukunan. Pemerintah berkuwadjiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan agama serta pelaksanaan agama sesuai dengan adjaran agama masing-masing, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku serta tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

KEADAAN DAN MASALAH<sup>2</sup>

Kenjataan yang ada menundjukkan, bahwa djiwa Pantja Sila dan djiwa Agama, sebagai dasar terbentuknja moral dan achlak yang tinggi serta mental yang kuat, yang akan mendjadi sarana pokok bagi berhasilnja program pembangunan setjara keseluruhan, belum tertanam dengan baik dikalangan masyarakat.

Kehilupan toleransi antara agama didalam masj rakat, terutama didalam bidang pelaksanaan program pembangunan dan penjabaran masing<sup>2</sup> agama, kadang<sup>2</sup> masih menundjukkan gedjala-gedjala yang kurang harmonis.

Pendi likan agama dan pengembangan djiwa agama dalam lingkungan lembaga<sup>2</sup> pendidikan dan dlm. lembaga<sup>2</sup> pendid likan agama

ma ini akan diusahakan bantuan fasilitas yang diperlukan seperti bahan-bahan penerangan serta pedoman-pedoman untuk chutbah-chutbah, pengadjaran agama dan sebagainya.

Demikian pula setjara bertahap akan diusahakan perbaikan/penjempurnaan, serta pemanfaatan setjara efektif tempat<sup>2</sup> ibadah pusat-pusat keagamaan, pesantren dan sebagainya serta usaha<sup>2</sup> setjara teratur dan berentjana untuk meng-up-grade guru-guru agama dan djuru<sup>2</sup> penerangan agama, sehingga mereka ini menjadi djuru-djuru penerang dan pendidik agama yang berpengetahuan luas dan berdjiva Pantja Sila.

Bersamaan dengan itu akan digiatkan pula usaha<sup>2</sup> untuk menjegah timbulnja/berkembangnja unsur<sup>2</sup> kekuatan dan faham<sup>2</sup> kekuatan dan faham<sup>2</sup> yang menentang agama atau sesuatu agama yang diakui oleh Pemerintah dan praktek-praktek kepertjajaan yang melanggar norma-norma agama.

Dibidang pendidikan agama akan diusahakan perbaikan/penjempurnaan kurikulum, isi dan methodologie pendidikan agama, disamping usaha<sup>2</sup> untuk penambahan dan up-grading guru<sup>2</sup> agama, baik bagi lembaga-lembaga pendidikan agama Pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan agama Swasta.

Salah satu sjarat penting untuk berhasilnja program pembinaan djiwa agama, adalah tersedianja dengan tjukup kitab<sup>2</sup> sutji masing<sup>2</sup> agama. Untuk itu pembangunan pertjetakan kitab<sup>2</sup> sutji yang telah dirintis, diusahakan kelandjutan pelaksanaannja dalam masa Rentjana Pembangunan Lima Tahun ini.

Kegiatan agama dibidang kesedjjahteraan sosial dilandjutkan, terutama dalam lapangan pemberian nasehat/penerangan mengenai soal<sup>2</sup> perkawinan perjeraian dan lain<sup>2</sup>, termasuk tentang keluarga berentjana sesuai dengan adjaran/moral agama masing-masing.

Untuk menjaga dan membina pertumbuhan toleransi agama yang mantap, maka Badan Musjawarah Antar Agama perlu lebih digiatkan dengan program<sup>2</sup> yang lebih kongkrit dan yang dapat menampung perso'alau<sup>2</sup> yang timbul dilapangan ini.

Dalam rangka menertibkan dan menj-suaikan hukum yang berlaku dewasa ini, agar lebih sesuai dengan aspirasi kehidupan Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pantjasila, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan pentjiptaan hukum/undang<sup>2</sup> baru yang mengatur kehidupan warga negara Indonesia yang erat hubungannja dengan norma-norma agama.

Usaha penjiptaan hukum/undang<sup>2</sup> ini akan dilakukan dalam hubungannja dengan tertib hukum serta pembinaan hukum nasional



## setjara keseluruhan:

Pelaksanaan usaha<sup>2</sup>/program tersebut diatas sebagian besar tergantung pada partisipasi masjarakat, baik pembiajaan maupun pelaksanaannja, sedangkan kegiatan Pemerintah terbatas pada pembimbingan, pembinaan bantuan fasilitas serta pengawasan ketertiban pelaksanaan. Bantuan Luar Negeri jang ada akan diatur dan dipergunakan semaksimal mungkin bagi kepentingan masjarakat.

## PEMBANGUNAN SARANA<sup>2</sup> KEHIDUPAN BERAGAMA Kitab Sutji.

Dalam djangka waktu lima tahun diusahakan dapat disediakan kitab<sup>2</sup> sutji dalam djumlah menurut prosentasi djumlah pemeluk agama masing<sup>2</sup>, serta pembiajaan jang tersedia.

Projek perjetakan Al-Qur'an di Tjiawi akan diusahakan penyelesaian dengan mengusahakan dana<sup>2</sup> dari masjarakat Islam sendiri.

## Tempat Peribadatan.

Djumlah Rumah<sup>2</sup> Ibadat jang ada sekarang ini djauh dari menjukupi dan kurang memenuhi sjarat. Umat beragama masih mengalami kesulitan untuk dapat membangun sendiri rumah<sup>2</sup> peribadatan jang sempurna karena keadaan ekonomi jang lemah. Diusahakan agar dapat diberikan bantuan untuk mendirikan/merhabilitir tempat-tempat ibadat pada tempat-tempat tertentu, sesuai dengan komampuan Pemerintah.

## Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan/Kesejahteraan Keluarga.

Dalam Rentjana Lima Tahun mendatang diharapkan dapat didirikan Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan/Kesejahteraan Keluarga, menurut kebutuhan dan biaya jang dapat disediakan.

## PENDIDIKAN AGAMA.

P. G. A. N. dan I. A. I. N.

Pembangunan PGAN dan IAIN jang belum terselesaikan akan dilandjutkan dan diharapkan dapat selesai pada tahun 1973.

Penelitian untuk penjempurnaan pendidikan agama akan ditingkatkan, dengan terutama memanfaatkan FGAN dan IAIN jang telah ada.

## URUSAN HADJI / ZIARAH.

Pembangunan asrama-asrama hadji dikota-kota pelabuhan akan digorakkan dengan dana-dana masjarakat dengan bimbingan, bantuan dan pengawasan Pemerintah. Ketjuali ini akan diperkembangkan tjara-tjara pembiajaan jang lebih baik untuk pelaksanaan naik hadji ini.

**PEMBIAJAAAN RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN**  
( 1969/70 — 1973/74 )

**A G A M A**

( dalam djutaan rupiah )

Bidang/Sektor/Sub. Sektor/  
Program.

Anggaran Pembangunan  
Negara.

1969/1970    1969/1970  
— 1973/1974

Bidang Sosial

Sektor Agama

606                      5.290

Sub Sektor Agama

606                      5.290

a. Program Penjodaaan sarana kehidup-  
an beragama

200                      1.746

b. Program Penerangan dan Bimbingan  
Agama

49                        428

c. Program Peningkatan Kecedjahteraan  
Perdjalanan Hadji

24                        210

d. Program Pengawasan dan Bantuan  
kepada Lembaga<sup>2</sup> Keagamaan Swasta

13                        113

e. Program Pembangunan Masjid Is-  
tiqlal

320                      2.793

Kegiatan<sup>2</sup> Agama jang pembiajaan-  
nja diperhitungkan dalam sektor lain :

a. Pendidikan Agama (termasuk Sektor  
Pendidikan dan Kebudayaan, Sub.  
Sektor Pendidikan dan Penelitian In-  
stitusionil)

533                      4.344

b. Research Agama (termasuk Sektor  
Pendidikan dan Penelitian Institusi-  
onil)

35                        298

c. Penjempurnaan Prasarana Fisik (ter-  
masuk Sektor Pemerintahan Umum,  
Sub.Sektor Pemerintahan Umum)

146                      821



## „SUARA MUHAMMADIJAH”

Tetap terbit mengundjungi anda dengan artikel<sup>2</sup> jang padat dan segar.

— Masalah Islam — Masalah Nasrani — Kebudajaan —  
Sedjarah — Politik — Ke-Muhammadiyah-an — dll.  
*Terbit dua kali sebulan.*

Alamat : Djl. K. H. A. Dahlan 99 — Jogjakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Madjalah jang berisi Pendidikan, Pengadjaran  
dan Pengetahuan adalah :

## „PUSARA”

Isinja tjojok bagi pendidik, orang tua,  
mahasiswa dan peladjar.

Redaksi / Tata Usaha  
Djl. Taman Siswa 31 tilpun 43 — Jogjakarta.

Para penulis :

*Prof. H. Muchtar Jahja ; Rektor I A I Muhammadiyah, dan  
Dekan Fakultas Tarbijah I A I N „Sunan Kalidjaga” Jogjakarta.*

*Major K. H. Osman Mansoor ; Dekan Fakultas Tarbijah  
I A I N „Sunan Ampel” Tjebang Malang.*

**Pesanlah Segera**

**KEPADA :** I. A. I. N. „Sunan Kalidjaga”  
Demangan, Tromolpes 82,  
Tilpun : 1351 — JOGJAKARTA.

**BUKU SEWINDU**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**Al Djami'ah Al Islamijah Al Hikumijah**

**„SUNAN KALIDJAGA”**  
**STATE JOGJAKARTA UNIVERSITY**

**SUNAN KALIJAGA**

Isi diantara lain :

- \* Perkembangan dan pertumbuhan I. A. I. N.
- \* Dosen dan para pengasuhnja
- \* Mahasiswa dan kegiatannya
- \* Alumni — Alumni I. A. I. N.
- \* Peraturan<sup>2</sup> jang erat hubungannya dengan IAIN
- \* Statistik dll.
- \* Dihilasi dengan gambar<sup>2</sup> jang indah-memarik
- \* Pengganti tjetak Rp. 350,— tambah caghos kirim terjatat Rp. 75,—



**SAMBUT & SUKSESKAN!**

**DIES NATALIS KE IX**

Institut Agama Islam Negeri  
Al Djami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyyah  
„SUNAN KALIDJAGA“  
Jogjakarta

di

**P U R W O K E R T O**

pada tanggal : 19 Mei 1969

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Al Djami'ah Nomer 3 jang akan datang memuat antara lain :

- fatwa tentang bank
- perundang-undangan
- bank dan rente
- penerian rahmat dalam kitab d'jabur / mezmur dan al-qur'an
- peranan Islam dan kebudayaan
- dll.